

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perokok adalah jenis kegiatan tertentu yang melibatkan penggunaan tembakau yang dibungkus daun atau kertas, kemudian asapnya di hirup diturunkan ke dalam saluran tubuh dan dihembuskan keluar. Seseorang yang menghirup asap rokok sama saja mengkonsumsi 60% gas dan uap yang dihasilkan asap rokok. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang menghabiskan kesehariannya di ruang publik, di lingkungan sekitar rumahnya. Merokok tidak hanya mengancam perokok itu sendiri, namun juga mengancam kesehatan masyarakat sekitar yang bukan perokok maupun perokok pasif (Irfana, 2021).

Berdasarkan laporan dari WHO pada The Global Tobacco Epidemic 2017, prevalensi pengguna tembakau di Indonesia saat ini mencapai 12,7%. Pada laki-laki memiliki persentase 23,0% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan 2,4%. Prevalensi merokok muda saat ini mencapai 11,5%. Persentase merokok muda laki-laki sebesar 21,4% dan perempuan sebesar 1,5%. Sebanyak 64,9% pria dewasa merupakan perokok aktif saat ini dan wanita sebanyak 2,1% (WHO, 2017).

Informasi terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019 yang menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (remaja 13-15 tahun), 2 dari 3 remaja putra, dan 1 dari 5 remaja putri telah menggunakan tembakau. Sedangkan menurut WHO (2020) 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antaranya, 60,6% tidak dilarang membeli rokok karena faktor usia dan 66% diantaranya dapat membeli rokok secara bebas

Menurut informasi GYTS, 7 dari 10 siswa pernah menonton iklan atau promosi televisi rokok dalam 30 hari terakhir, dan 33% siswa yakin pernah melihat informasi tentang rokok dari media online. Angka ini jelas sangat ditekankan karena menunjukkan bahwa usia muda terus dipengaruhi oleh tembakau dan informasi tentang rokok dengan pesan yang disamarkan secara terencana, untuk menarik perhatian seseorang agar kecanduan tembakau dan nikotin. Paparan tembakau pada generasi muda tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas hidup, namun juga dapat berkontribusi pada kejadian stunting dan lambatnya pertumbuhan pada anak. Hal ini juga meningkatkan risiko penyakit termasuk diabetes, kanker, pernapasan kronis, dan jantung, yang mempengaruhi ginjal (WHO, 2020).

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61,4 juta perokok), setelah Negara China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah perokok pasif yang terpapar asap rokok orang lain (second-hand smoke) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak di Indonesia terpapar oleh asap rokok (Pusat Promkes Kemkes RI, 2013).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi merokok di kalangan penduduk umur 10 tahun di Jakarta meningkat dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Merokok sekarang bukan hanya masalah bagi orang dewasa, tetapi juga semakin marak di kalangan anak-anak dan remaja. Ini ditunjukkan dengan peningkatan 1,9 persen pada populasi usia 10 hingga 18 tahun setiap tahun. dari 2013 (7,2%) hingga 2018 (9,1%). Ini menempatkan Indonesia di posisi ketiga di dunia dalam jumlah perokok aktif (Kemenkes, RI, 2023).

Prevalensi merokok di Indonesia tergolong tinggi, terutama pada laki-laki lebih cenderung untuk merokok dibandingkan dengan perempuan. Data Riskesdas 2018 persentase perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8%. Persentase jumlah keseluruhan perokok laki-laki sebesar 62,9% dan sedangkan persentase jumlah keseluruhan perokok perempuan sebesar 4,8%. Peningkatan jumlah perokok ini dibarengi dengan peningkatan penyakit akibat mengonsumsi rokok, beberapa diantaranya hipertensi, stroke, diabetes, jantung, dan kanker (Riskesdas, 2018).

Fakta bahwa semakin banyak remaja yang merokok dan semakin mudanya usia mereka mulai merokok menjadi perhatian tersendiri karena membawa konsekuensi jangka panjang yang nyata dari rokok itu sendiri terhadap kesehatan yang telah dikenal sejak lama. Ribuan penelitian menunjukkan hubungan antara penggunaan rokok dan kanker, penyakit jantung, penyakit sistem saluran pernapasan, gangguan reproduksi, dan kehamilan. Hal ini tidak mengherankan, karena asap tembakau mengandung lebih dari 4000 zat toksik dan 43 zat yang berpotensi menyebabkan kanker. Semakin banyak generasi muda yang terpapar asap rokok saat ini, dan mereka terus menumpuk zat berbahaya dan berbahaya ini tanpa disadari (Depkes, 2011).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Meskipun orang-orang sudah banyak mengetahui tentang bagaimana bahaya merokok dan pada bungkus rokok sudah di cantumkan gambar dan peringatan akibat merokok tetapi masih banyak yang tidak mepedulikan peringatan tersebut dan tetap untuk merokok, terutama pada laki-laki dewasa muda.

Ada faktor pemungkin atau *enabler*, yang mendorong suatu perilaku dan

mencakup sarana. Faktor ketiga adalah faktor penguat atau *reinforcing*, yang memperkuat perilaku seseorang atau pengaruh mereka pada lingkungan sosial. Faktor ketiga ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain, seperti teman sebaya, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, pengambil keputusan, dan keluarga (Mirnawati *et al.*, 2018).

Hasil pembahasan menurut Pedvin *et al.* (2020) pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang remaja dan bahaya rokok bagi kesehatan remaja di SMK baitussalam kota pekalongan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa yang sebelumnya tidak paham tentang materi. Dengan adanya pendidikan Kesehatan ini diharapkan siswa dan siswi dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Hasil penelitian menurut Rachmat *et al.* (2013 ) menunjukkan ada hubungan antara interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dan perilaku merokok remaja. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja. Kelompok sebaya dan iklan rokok paling bermakna dan mempengaruhi perilaku merokok remaja.

Hasil penelitian Kamsih (2012) diperoleh kesimpulan sebagai berikut: dari 188 siswa yang merokok, usia pertama kali merokok berkisar pada 8-14 tahun, kebanyakan subjek mulai merokok pada usia 11-13 tahun. Subjek yang mulai merokok pada usia 11-13 tahun kebanyakan berasal dari keluarga dengan ayah dan kakak laki-laki yang merokok.

Masa remaja mengalami perubahan pada tubuh dan psikologi mereka, yang membuat mereka bingung dan mengalami emosi dan tekanan mental yang dapat membuat mereka menyimpang dari aturan sosial (Alamsyah, 2017).

Salah satu masalah yang terjadi pada remaja yaitu gemar merokok. Terdapat

beberapa rt di wilayah kelurahan setu, peneliti mengambil lokasi penelitian di RT 07 RW 03 Kelurahan Setu Cipayung karna peneliti bertempat tinggal di wilayah tersebut dan data yang di dapat dari jumlah remaja perokok terbanyak di RT 07 RW 03 Kelurahan Setu Cipayung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa warga RT 07 RW 03 Kelurahan Setu sebanyak 10 remaja perokok terdapat 10 remaja yang mengatakan tidak setuju merokok hanya untuk laki laki. selain itu terdapat 10 remaja yang setuju merokok berbahaya, dari 10 remaja terdapat 2 remaja yang setuju merokok di tempat umum harus dilarang, dan 8 remaja tidak setuju. 10 remaja menyatakan bahwa iklan rokok di media harus dilarang, dan 4 dari mereka setuju bahwa rokok tidak boleh dijual kepada anak di bawah usia 18 tahun, dan enam remaja tidak setuju bahwa rokok tidak boleh dijual kepada anak di bawah usia 18 tahun. Kesimpulannya, enam remaja masih belum mengetahui bahaya merokok pada usia remaja.

Melihat permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Tentang Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kelurahan Setu Cipayung Jakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana analisis tentang perilaku merokok pada remaja di wilayah Kelurahan Setu Cipayung Jakarta?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis perilaku merokok pada remaja di wilayah Kelurahan Setu Cipayung Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Diketuainya karakteristik reponden remaja perokok berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan di Wilayah Kelurahan Setu Cipayung Jakarta.
- 2) Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dan pengaruh lingkungan sosial pada remaja perokok diwilayah Kelurahan Setu Cipayung Jakarta.
- 3) Menganalisis perilaku merokok pada remaja diwilayah Kelurahan Setu Cipayung Jakarta

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Remaja**

Penelitian ini sebagai pendidikan serta masukan bagi remaja tentang bahaya merokok pada pertumbuhan remaja.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Memberi tahu guru dan orang tua remaja tentang cara mencegah atau mengawasi perilaku merokok pada remaja

### **1.4.3 Bagi Fikes Universitas Nasional Jakarta**

Melalui temuan peneliti yang berpengaruh terhadap masyarakat, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang efek rokok pada perkembangan remaja, mendukung komitmen terhadap komunitas lokal, dan meningkatkan citra kampus.

#### **1.4.4 Bagi Penelitian Selajutnya**

Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kepedulian masyarakat dan remaja, dan memahami bahaya merokok.



